

**PENULISAN ETUDE-ETUDE MUSIK TALEMPONG UNGGAN
(Sebuah Usaha Pembelajaran Musik Tradisi Berbasis Literatur)**

Asri MK

Institut Seni Indonesia, Padang Panjang

Email: asrimk30@gmail.com

Abstract

“Talempong unggan”, a traditional music from Minangkabau community particularly in Unggan, Sumpur Kudus, Sijunjung Regency, West Sumatera Indonesia is classified into genre of “talempong duduak” (rea). Due to its special musical concept and the playing technics, this traditional music is selected as a practising course in the Karawitan Department of Indonesian Institute of Art (ISI) Padang Panjang since 1993 till now. In a system of class learning with many students, Talempong Unggan definitely needs supporting methods and learning technics suitable for the course where the students can reach their maximum skills. All the melody of “talempong unggan” that has been made as a material of practice is transcribed to the system of numeric notation and rhythm motive of “gendang” and “aguang” which is written into signs and special notation. All of qualitative data is formulated into finding methods, technics and etude of learning ensemble of Talempong Unggan the traditional music that learned in Karawitan Department of ISI Padang Panjang.

Key words: *Talempong Unggan, Methods, Technics, Etude*

Abstrak

Ensambel Talempong Unggan termasuk klasifikasi genre Talempong Duduak (Rea) Minangkabau yang terdapat di daerah Unggan, Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung–Sumatera Barat. Menurut konsep musikal dan teknik permainan melodinya yang khas, musik tradisional ini terpilih menjadi mata kuliah praktik di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang semenjak tahun 1993 hingga sekarang. Sistem pembelajaran Talempong Unggan yang bersifat kelas dengan jumlah mahasiswa yang relatif banyak, tentu diperlukan dukungan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi mata kuliah ini, yaitu setiap individu mahasiswa dapat mencapai ketrampilan maksimal. Semua melodi Talempong Unggan yang menjadi materi praktiknya ditranskripsi dengan sistem notasi angka, dan motif ritme ritme gendang dan Aguang ditulis dalam bentuk simbol-simbol notasi khusus. Segala data kualitatif ini diformulasikan ke dalam temuan metode, teknik, dan etude pembelajaran ensambel Talempong Unggan yang berlaku di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang.

Key words: *Talempong Unggan, Metode, Teknik, Etude*

Pendahuluan

Musik *Talempong Unggan* merupakan salah satu genre musik perkusi melodis yang sangat merakyat dalam kehidupan masyarakat Unggan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Hampir setiap keluarga (rumah) di daerah Unggan mentradisikan permainan musik tradisional ini, dan setiap *orong* (kampung) memiliki beberapa kelompok musik *Talempong Unggan*.

Menurut tradisi, pewarisan *Talempong Unggan* tidak dilakukan secara formal oleh generasi baru yang mewarisinya, tetapi proses belajar *Talempong Unggan* dilakukan pada saat waktu senggang di rumah masing-masing yang memakai sistem oral tradisional. Setelah agak pandai, barulah diteruskan dalam bentuk ‘magang’ dengan generasi seniornya pada berbagai konteks upacara tertentu di nagari Unggan dan sekitarnya, seperti Upacara

Syukuran Setelah Panen, Upacara Helat-Perkawinan, Upacara Pengangkatan Panghulu, Upacara Khitanan, Acara Penyambutan Tamu, dan lainnya.

Semenjak tahun ajaran 1991/1992, praktek musik *Talempong Unggan* telah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran praktek musik tradisional Minangkabau di Jurusan Karawitan ASKI dan STSI Padang Panjang, dan masih berlanjut ke dalam kurikulum Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang hingga sekarang.

Sehubungan itu, pembelajaran ensambel *Talempong Unggan* untuk mahasiswa Prodi Seni Karawitan adalah tidak mungkin diajarkan sebagaimana proses pembelajaran *Talempong Unggan* secara oral tradisional dalam komunitas masyarakat pendukungnya di kampung, karena peserta didiknya adalah mahasiswa karawitan yang berlatar belakang kadar musikal yang berbeda. Namun kenyataannya, sampai sekarang proses pembelajaran praktek musik *Talempong Unggan* di Prodi Seni Karawitan masih dilakukan dengan sistem 'oral tradisi.' Artinya dosen menirukan praktek permainan melodi secara berangsur dari sepenggal demi sepenggal motif lainnya, atau sebuah kalimat melodi demi sepenggal melodi lainnya, sehingga mengakibatkan lambannya penguasaan materi praktek *Talempong Unggan* tersebut oleh peserta mahasiswa.

Selain itu, penjabaran 'oral sistem' pada mata kuliah praktek *Talempong Unggan* juga sering disajikan dengan tidak konsisten oleh dosen pengajarnya. Akibatnya, mahasiswa tidak mempunyai alternatif lain untuk membentuk apresiasi dan belajar sendiri. Seyogianya sistem oral harus didukung dengan sistem pembelajaran *Talempong Unggan* yang berbasis literatur. Disinilah perlunya sebuah penulisan "etude-etude melodi" dari musik tradisional *Talempong Unggan* untuk bisa menjadi bahan bacaan, baik secara kelas atau mandiri sebelum melakukan praktek dan proses latihan dalam rangka pematangan ketrampilan setiap mahasiswa tersebut sebagai salah satu musik perkusi melodis yang mempunyai tingkat kerumitan teknik yang khas. Dengan demikian, proses pembelajaran *Talempong Unggan* menjadi lebih sistematis, efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran *Talempong Unggan* yang berbasis literatur ini akan dapat menghasilkan keterampilan "plus", yakni keterampilan praktik yang disertai "kesadaran" dan

"pemahaman" dengan sedetailnya terhadap materi musikal *Talempong Unggan*. Artinya, dengan menggunakan etude-etude melodi *Talempong Unggan*, para mahasiswa akan mampu memainkan lagu/komposisi musik *Talempong Unggan* dengan baik dan memahami bentuk atau bagian-bagian detail dari lagu/komposisi musik *Talempong Unggan* sesuai dengan karakter musiknya yang bersuasana dinamis. Bahkan lebih dari itu, para mahasiswa yang telah menguasai permainan *Talempong Unggan* dengan baik, mereka akan memiliki perasaan (*feeling*) melodi yang tinggi sehingga memberi kemudahan bagi mereka untuk mempelajari jenis musik-musik perkusi melodis lainnya tanpa susah payah.

Dua Sistem Pembelajaran Talempong Unggan di Kampung

Masyarakat Unggan mengamalkan dua sistem pembelajaran atau pewarisan keterampilan *Talempong Unggan*, yaitu sistem pewarisan berdasarkan keturunan, dan sistem pewarisan berdasarkan perguruan. Sebetulnya tradisi pewarisan seperti ini juga sudah umum bagi berbagai kesenian tradisional di Minangkabau, baik musik tradisional, maupun tari tradisional, ataupun kesenian tradisional lainnya. Masyarakat daerah Unggan juga menerapkan sistem pewarisan musik *Talempong Unggan* seperti demikian, yaitu seorang anak akan berguru langsung kepada orang tuanya, atau ada juga orang tua yang menyerahkan anaknya untuk belajar kesenian kepada seniman senior lainnya.

Pertama, sistem pewarisan musik *Talempong Unggan* yang berlangsung antara seorang anak dan orang tuanya yang disebut oleh Erianto dengan 'Sistem Pembelajaran Berdasarkan Keturunan'. Proses pembelajaran musik *Talempong Unggan* melalui sistem pertama ini dilakukan dengan jalan '*manyimak*' yaitu memperhatikan atau mengamati langsung para senior atau orang tuanya bermain musik *Talempong Unggan*. Kegiatan *manyimak* ini dilakukan dalam jumlah dan waktu yang tidak terbatas dan setelah seorang anak memiliki apresiasi yang cukup, barulah dia mencobakan melodi yang didengarnya itu melalui senandung suara sebelum mempraktekkannya dengan peralatan *talempong*.

Biasanya pembelajaran musik *Talempong Unggan* berdasarkan keturunan telah dilatarbelakangi oleh motivasi belajar yang timbul dari diri anak itu sendiri untuk mewarisi ke-

Penulisan Etude-etude Musik ...

pandaian bermain talempong sebagaimana ibu, atau neneknya. Motivasi untuk belajar kesenian ini mewarisi titisan bakat seni dari orang tuanya.

Kedua, sistem pewarisan musik *Talempong Unggan* yang berlangsung antara seorang anak dan guru (seniman senior) yang disebut oleh Erianto dengan 'Sistem Pembelajaran Berdasarkan Perguruan.' Biasanya, walaupun seseorang orang tua berprofesi sebagai seniman terkenal, namun tidak jarang dia tidak mewariskan atau mengajarkan langsung ketrampilan itu kepada anaknya. Dalam hal ini, sang anak diserahkan pula kepada seniman lain yang seprofesi dengannya untuk mengajarkan ketrampilan seni tersebut kepada anaknya. Hal ini disebabkan, bahwa kadangkala antara orang tua dan anak memiliki *gap* psikologis tertentu sehingga sang anak tidak mau belajar langsung kepada orang tuanya. Kasus seperti ini sangat lumrah terjadi dalam suatu keluarga seniman tradisional di kampung-kampung.

Pewarisan musik *Talempong Unggan* melalui sistem pembelajaran berdasarkan perguruan ini dipandang sebagai sistem pewarisan setengah formal (adanya guru dan murid), karena seorang anak akan mendapatkan bimbingan khusus dari seorang gurunya yang dalam konteks pembelajaran musik *Talempong Unggan* dikenal dengan istilah "suhu dan anak sosian" (guru dan murid). Menurut Erianto, dikatakan bahwa:

Suhu adalah orang yang dianggap mahir dan ahli dalam memainkan *Talempong Unggan*. Ia sengaja dituakan dalam grup karena pengalamannya, sehingga ia dipandang sudah cukup memahami dan mendalami betul kesenian *Talempong Unggan*. Suhu inilah yang akan dijadikan model bagi seorang anak sosian. Anak sosian ini adalah orang yang punya keinginan untuk mempelajari dan mendalami *Talempong Unggan* (Erianto, 1998: 88-89).

Secara tradisional tukang *Talempong Unggan* adalah kaum wanita. Hanya belum pernah ada kaum pria yang memainkan *Talempong Unggan* dalam konteks upacara di desa tersebut, sebagaimana yang dikemukakan Ikhlas Syarif, dkk sebagai berikut:

Permainan musik *Talempong Unggan* di daerah Unggan harus memenuhi persyaratan tertentu, sebagai berikut: 1) Pemainnya harus wanita; 2) Harus ada

izin dari kaum adat atau *urang nan barampek* di nagari (Dt. Rajo Indo Puto, Dt. Paduko Alam, Dt. Rajo Lelo, dan Dt. Sinyato) yang menentukan kehidupan adat dalam nagari. Salah satu dari *urang nan barampek* tidak mengizinkan, maka *Talempong Unggan* tidak boleh dimainkan; 3) Kalau di Unggan penampilan talempong harus di halaman rumah adat (rumah gadang], sedangkan kalau di luar daerah Unggan permainannya dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Tidak boleh memainkan *Talempong Unggan* di saat padi sedang tabik (berbunga), karena akan menimbulkan akibat yang merugikan sekali kepada masyarakat unggan, yaitu hasil panen akan berkurang (Syarif et al, 1993: 20-21).

Dalam hal pelaku musik *Talempong Unggan* di daerah Unggan juga diperkuat oleh Erianto juga memperkuat informasi di atas sebagaimana dikatakannya sebagai berikut:

Setiap wanita Unggan harus bisa memainkan musik *Talempong Unggan* tanpa terkecuali. Ketentuan ini memang tidak dinyatakan dalam suatu peraturan formal, tetapi sudah merupakan kebiasaan secara turun-temurun bagi kaum wanita untuk bisa memainkan talempong. Jika suatu keluarga mempunyai anak wanita yang tidak bisa memainkan *Talempong Unggan*, ia akan dianggap oleh masyarakat tidak mempunyai jiwa seni sebagaimana wanita Unggan mewarisinya secara turun temurun (Erianto, op, cit., 43-44).

Tradisi bermain talempong di dalam rumah oleh remaja putri amat menguntungkan para orang tua. Aktivitas ini mengarahkan mereka pada suatu kegiatan musik *Talempong Unggan* dan dapat dikontrol. Kegiatan ini dilakukan di dalam rumah, sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dianggap negatif. Kegiatan berkelompok dalam bermain atau belajar talempong pada dasarnya memperkuat tali persaudaraan di antara mereka dan antara satu keluarga dengan keluarga lain dalam masyarakat Unggan.

Sistem Pembelajaran Musik *Talempong Unggan* di ISI Padang Panjang Sehubungan dengan masalah sistem pembelajaran mata kuliah praktek musik *Talempong Unggan*

adalah berpandukan kepada Landasan Teori Kurikulum Berbasis Kompetensi, meliputi: “pembelajaran kelompok/masal” menuju ke pembelajaran individual, belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar untuk menguasai (*learning for mastery*), tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal jika diberikan waktu yang cukup.” (Depdiknas, 2005: 93). Tiga poin sistem pembelajaran dalam teori ini diformulasikan ke dalam sistem pembelajaran musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang, sebagai berikut:

a. Pembelajaran Kelompok/Masal” Menuju ke Pembelajaran Individual

Salah satu perbedaan yang sangat menonjol antara pembelajaran musik *Talempong Unggan* dalam konteks tradisional di daerah Unggan dengan pembelajaran di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang ialah dari segi jumlah peserta didik itu sendiri.

Peserta didik pembelajaran *Talempong Unggan* dalam masyarakat Unggan, baik pewarisan berdasarkan ‘keturunan’ ataupun berdasarkan ‘perguruan’ terdiri dari jumlah yang relatif sedikit, yaitu berkisar sekitar satu, dua, atau paling banyak tiga orang. Sedangkan satu priode jumlah peserta didik (mahasiswa) yang belajar *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang bisa berjumlah 30 s/d 50 orang pada setiap semester dalam waktu (jadwal kuliah) yang sama dan dalam rentang waktu yang terbatas 2 x 50 menit untuk sekali pertemuan (seminggu dua kali pertemuan).

Analoginya, sistem pembelajaran mata kuliah musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan mesti dilaksanakan secara masal. Hingga sekarang lembaga ISI Padang Panjang masih memiliki keterbatasan dana untuk pembelian peralatan musik *Talempong Unggan*, sehingga lembaga belum mampu melayani setiap individu mahasiswa untuk satu set alat musik *Talempong Unggan*. Akhirnya pelaksanaan pembelajaran *Talempong Unggan* untuk mahasiswa itu dibagi lagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan perbandingan jumlah mahasiswa dengan jumlah perangkat musik *Talempong Unggan* yang dimiliki Jurusan Karawitan. Sistem pembelajaran musik *Talempong Unggan* secara individual terapkan ke dalam dua bentuk kemampuan keterampilan, yaitu: 1) Kemampuan keterampilan secara individual; 2) Kemampuan

keterampilan individual bermain dalam kelompok sebagai mempraktekkan hasil pembelajaran secara individual.

b. Belajar Tuntas (*mastery learning*) atau Belajar untuk Menguasai (*learning for mastery*)

Masalah yang cukup berat dihadapi dosen praktek musik *Talempong Unggan* dalam mengajarkan musik tradisional ini ialah sangat bervariasinya tingkat musikalitas yang dimiliki oleh mahasiswa, karena rekrutmen mahasiswa Jurusan Karawitan belum lagi berdasarkan kemampuan musikalitas yang berstandar sama atau sekitar bersamaan. Hasilnya, di samping mayoritas mahasiswa Jurusan Karawitan bermusikalitas sedang, cukup banyak mereka yang memiliki musikalitas kurang, dan sedikit yang memiliki musikalitas yang relatif baik.

Keadaan di atas cukup menyulitkan dosen dalam usaha alih-keterampilan materi *Talempong Unggan* terhadap mahasiswanya, karena mahasiswa memiliki perbedaan kecepatan pencapaian individual mereka dalam mempelajari materi musik tradisional *Talempong Unggan*. Namun, selaku dosen yang bertanggung jawab menjalankan amanat cita-cita pendidikan, maka masalah perbedaan kadar musikalitas mahasiswa tidak perlu menjadi hambatan untuk keberhasilan pembelajaran *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan. Solusi masalah ini dapat dibaca pada bagian sub-bab berikutnya tentang masalah metode pembelajaran dan penerapan pembelajaran musik *Talempong Unggan*.

c. Ketersediaan Waktu yang Cukup dan Pemanfaatan yang Optimal

Ketersediaan waktu pembelajaran *Talempong Unggan* dalam kurikulum Jurusan Karawitan ialah 2 x 50 menit per pertemuan x 2 pertemuan per minggu untuk selama satu semester berjumlah 32 x 100 menit = 3200 jam per semester.

Jumlah waktu itu bernilai sangat pendek untuk belajar beberapa lagu *Talempong Unggan* oleh 30 hingga 50 orang mahasiswa secara bergantian dengan jumlah alat musik *Talempong Unggan* yang terbatas di Jurusan Karawitan. Sementara itu, pewaris tradisi musik *Talempong Unggan* di daerah Unggan memiliki rentangan waktu pembelajaran yang tiada batas hingga bertahun-tahun.

Penulisan Etude-etude Musik ...

Keterbatasan masalah waktu di atas perlu dijawab dengan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan.

Sehubungan dengan itu, masalah disiplin waktu pembelajaran menjadi prioritas utama yang perlu diterapkan, dan melalui motivasi atau sugesti dari dosen pengajar akan mendorong mahasiswa untuk selalu serius dalam melatih keterampilan permainan musik *Talempong Unggan*, sehingga waktu yang tersedia dalam kurikulum Jurusan Karawitan bila dimanfaatkan secara optimal akan dapat menghasilkan mahasiswa yang mampu bermain musik *Talempong Unggan* sesuai materi yang telah digariskan dalam GBPP dan SAP musik *Talempong Unggan* tersebut.

d. Evaluasi

Seiring dengan tuntutan tersebut pada pasal 20 huruf a menjelaskan bahwa “Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen berkewajiban “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Evaluasi terhadap hasil pembelajaran praktek musik *Talempong Unggan* sangat perlu dilakukan untuk meninjau kembali sudah sejauh mana mahasiswa telah menguasai materi yang telah diberikan dan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa melakukan metode yang dipakai, serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dalam sebuah proses pembelajaran kegiatan selanjutnya yaitu evaluasi. Dalam sebuah pembelajaran, evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan, karena dengan evaluasi dosen dapat mengukur tingkat ketercapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Di dalam menyampaikan atau mengajarkan sebuah materi pelajaran kepada para mahasiswa, metode yang digunakan oleh dosen di dalam pembelajarannya menjadi penentu tingkat keberhasilan. Langkah-langkah metode yang baik akan memungkinkan anak didik mendapatkan pengetahuan yang benar tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh dosennya (Sagala, 2005: 201).

Metode pembelajaran terapan dalam model pembelajaran, dimana metode dapat diartikan benar-benar sebagai ‘metode,’ tetapi dapat pula diartikan sebagai ‘model’ atau

pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

Cukup banyak dosen pengajar praktek musik tradisional yang menemukan kesulitan dalam menentukan sistem dan metode atau model yang hendak dipakai dalam pembelajaran praktek musik tradisional yang diasuhnya. Sehingga sering ditemukan kendala yang cukup komplis ketika dosen praktek musik tradisional mencoba menjelaskan materi ajarnya kepada mahasiswa. Solusi mudah yang selalu ditempuh ialah memakai sistem pembelajaran oral sebagaimana seniman tradisional mewariskan keterampilan bermusik kepada anaknya. Untuk itu perlu adanya metode atau model rancangan pembelajaran yang dapat digunakan oleh dosen praktek musik tradisional dalam melakukan transfer keterampilan bermusik tradisional kepada setiap mahasiswanya.

Pada sisi lain, Uno mengatakan dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, bahwa

Tidak ada satu rancangan model pengajaran yang mampu memberikan resep yang paling ampuh untuk mengembangkan suatu program pengajaran. Oleh karena itu dalam menentukan model rancangan untuk mengembangkan suatu program pengajaran tergantung pada pertimbangan si perancang model yang digunakan atau yang dipilihnya. Dengan demikian seorang perancang model pembelajaran harus memperhatikan karakteristik mahasiswa, materi ajar, dan kondisi yang terbentuk pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran tersebut (Sagala, op, cit., 56).

Bila dilihat proses pembelajaran musik berbeda dengan proses pembelajaran teori, karena karakteristik musik itu sendiri yang berbeda dengan karakter musik lainnya. Berdasarkan hal itu Uno mengatakan sebagai berikut:

Seorang dosen praktek musik tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang musik, tetapi harus mampu mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan musik itu kepada para mahasiswanya. Inilah yang dikatakan dengan kemampuan profesional dosen praktek musik tradisional (Ibid., 58).

Kompetensi profesional (mahir ber-

musik) seorang guru praktek dalam bidang seni musik mutlak dimilikinya, namun dalam rangka alih keterampilan musik yang dimilikinya kepada mahasiswa selaku murid juga diiringi dengan kompetensi dalam bidang pedagogik. Kedua kompetensi tersebut merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki oleh dosen praktek musik tradisional dalam mengajarkan bidang studinya kepada para mahasiswa, karena profesionalitas serta pedagogiknya sangat menentukan keberhasilan seorang dosen praktek musik tradisional kesenian dalam mengajarkan seni musik daerah setempat.

Transformasi teknik permainan merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Usaha itu dilakukan berulang-ulang dengan mahasiswa. Cara tersebut lebih mempermudah dan memperpendek waktu dalam menguasai keterampilan bermain musik *Talempong Unggan*. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara dosen praktek musik tradisional menggunakan metode pembelajaran, karena suatu metode pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran repertoar lagu *Talempong Unggan* dalam konteks kurikulum praktek musik tradisional Jurusan Karawitan adalah memakai 'metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode latihan (*drill*), sebagaimana pengaplikasiannya sebagai berikut:

1. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Musik *Talempong Unggan*

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada mahasiswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh dosen praktek musik tradisional. Walaupun dalam proses demonstrasi peran mahasiswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih kongkrit. Kelebihan metode demonstrasi, di antaranya: 1) mahasiswa tidak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi, dan dapat membandingkan antara teori dan demonstrasi dari kenyataan yang dilihat; 2) konsep yang diajarkan menjadi lebih nyata; 3) kesamaan pengertian

terhadap suatu konsep musikal suatu musik; 4) cocok untuk mengajar keterampilan.

Sedangkan ada juga kelemahannya di antaranya perlu persiapan yang lebih matang, memerlukan waktu yang banyak, dan memerlukan peralatan, bahan-bahan yang lengkap dan tempat yang memadai, serta mempunyai dosen praktek musik tradisional yang profesional.

Pelaksanaannya tidak dilakukan secara oral, tetapi didasari oleh materi tertulis untuk mahasiswa yang berposisi sebagai materi awal yang diperlukan mahasiswa sebelum masuk kepada praktek musiknya, dan materi tertulis inilah yang didemonstrasikan oleh dosen pengajar secara terampil, selanjutnya ketrampilan ini yang ditransfer kepada mahasiswa yang belajar musik *Talempong Unggan*.

Dosen sebagai demonstrator, yaitu peran dosen mempertunjukkan kepada mahasiswa segala sesuatu yang dapat membuat mahasiswa lebih mengerti dan memahami setiap yang disampaikan. Bagaimana aplikasi dari metode demonstrasi pembelajaran musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan dapat dilihat dari tahapan berikut:

- a) Dosen membuat kontrak perkuliahan dengan mahasiswa tentang ruang lingkup, tujuan dan sasaran mata kuliah praktek musik *Talempong Unggan* melalui pemberian GBPP dan SAP kepada mahasiswa.
- b) Dosen memberikan bahan tertulis kepada mahasiswa, baik berupa laporan penelitian, jurnal, atau makalah tentang informasi tentang *Talempong Unggan*, maupun berupa tulisan mengenai konsep musik dan teknik permainan komposisi musik tradisional *Talempong Unggan*, atau pun tulisan-tulisan melodi repertoar lagu *Talempong Unggan* dalam bentuk notasi.
- c) Dosen menerangkan konsep permainan komposisi musik tradisional *Talempong Unggan* dengan segala keistimewaan, keunikan, dan kesulitan yang akan ditemui dalam proses pembelajaran praktek nantinya. Dalam pertemuan pertama ini sekaligus menerangkan sistem notasi yang dipakai dan tata cara pembacaannya. Semua keterangan ini didukung dengan media audio-visual berupa kaset manual, CD, atau VCD, maupun DVD yang berfungsi untuk memberikan sugesti pertama terhadap mahasiswa. Semua keterangan yang berhubungan dengan praktek langsung didemonstrasikan sampelnya pada pertemuan pertama ini.

Penulisan Etude-etude Musik ...

- d) Dosen memberikan semua media audio-visual berupa kaset manual, CD, atau VCD, maupun DVD di atas untuk diperbanyak dan harus dimiliki oleh setiap mahasiswa yang berfungsi sebagai bahan yang bisa dipelajari mereka secara mandiri di rumah masing-masing.
- e) Dosen mempersilahkan mahasiswa untuk mempertanyakan sesuatu yang belum dipahami mereka tentang seluk-beluk eksistensi *Talempong Unggan*, baik eksistensinya dalam masyarakat Unggan, maupun segi latar belakang musik *Talempong Unggan* sebagai materi kurikulum Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang.
- f) Dosen memberi tugas mahasiswa untuk mengapresiasi poin **d** di atas selama berada di rumah mereka masing-masing.
- g) Aplikasi metode demonstrasi untuk pertemuan selanjutnya hingga akhir semester adalah mengamalkan tahapan-tahapan pembelajaran yang telah dicantumkan pada sub-bab 'Sistem Pembelajaran' sebelumnya.

2. Metode Pemberian Tugas

Metode ini dapat melatih kemampuan mahasiswa dan pengalaman langsung dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkesan bagi mahasiswa dan tersimpan dalam ingatannya. Kebaikan metode pemberian tugas yaitu :

- a) Mahasiswa terbiasa mengisi waktu senggangnya dengan hal-hal yang konstruktif.
- b) Memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri atas segala tugas yang diberikan, sebab metode ini sekaligus mengharuskan mahasiswa untuk mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya kepada dosen praktek musik tradisional.
- c) Melatih mahasiswa berpikir kritis, tekun, giat, dan rajin belajar.
- d) Pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dari hasil belajar akan lebih mendalam dan lama tersimpan dalam ingatan.

Metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran musik *Talempong Unggan* dalam kurikulum Jurusan Karawitan adalah diberikan secara insidental dengan tujuan untuk membina kemampuan motorik, psikomotorik, dan afektif mahasiswa, sehingga dapat memahami sepenuhnya tentang genre *Talempong Duduak/Rea* dalam jenis musik *Talempong Unggan* yang permainannya telah dikuasai mereka.

3. Metode Latihan (*Drill*) dalam Pembelajaran Musik *Talempong Unggan*

Penggunaan istilah latihan sering disama-

artikan dengan latihan ulangan, padahal maksudnya berbeda. Latihan maksudnya agar pengetahuan dan kecakapan ketrampilan tertentu dapat menjadi milik peserta didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan latihan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauhmana dia telah menyerap pengajaran tersebut.

Dalam konteks pembelajaran musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang, metode latihan (*drill*) menempati posisi penting yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran musik *Talempong Unggan* tersebut. Dapat dipastikan, bahwa mahasiswa akan mengalami kegagalan dalam mata kuliah praktek musik *Talempong Unggan* tanpa menggunakan metode latihan (*drill*) tersebut.

Di sini ketersediaan waktu untuk latihan, sarana untuk latihan dari lembaga, dan koordinasi latihan dari dosen pengajar mata kuliah ini sangat diperlukan. Bagaimana aplikasi metode latihan untuk pembelajaran *Talempong Unggan* dapat dilihat pada sub-bab 'Sistem Pembelajaran' sebelumnya.

a. *Etude Musik dalam Lagu-Lagu Talempong Unggan*

Istilah '*Etude*' dipinjam dari sistem pembelajaran materi musik dalam konteks musik Barat yang maksudnya suatu motif-motif melodi, atau pola-pola melodi yang terdapat dalam suatu lagu/komposisi atau beberapa lagu yang sejenis, di mana motif atau pola melodi/perkusi itu memiliki tingkat kesulitan tertentu untuk dilatihkan terlebih dahulu sebelum masuk kepada permainan repertoar lagu/komposisi tersebut secara utuh.

Setelah menguasai *etude-etude* dari beberapa lagu, secara otomatis akan memudahkan dan melancarkan untuk penguasaan lagu/komposisi lagu yang sejenis atau sekarakter sehingga proses pembelajaran musik itu lebih efektif dan efisien dalam rentangan waktu yang relatif singkat bila dibandingkan dengan pemakaian waktu menurut semestinya.

Penggunaan teknik *etude* dalam proses pembelajaran musik *Talempong Unggan* merupakan salah satu transformasi sistem pembelajaran dari sistem pembelajaran yang bersifat oral (mirip pewarisan secara tradisi) menjadi sistem yang memiliki metodologi khas pembelajaran mata kuliah musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang.

Salah satu materi musikal yang direalisasikan secara metodologis dalam pembelajaran praktek musik musik Talempong Unggan, yaitu pembuatan beberapa *etude* (motif-motif melodi utama yang membentuk karakter lagu), dari tiga buah lagu *Talempong Unggan* (lagu Pararakan Kuntu, lagu Sikadudu, dan lagu Tupai Bagaluik) yang diposisikan sebagai sampel mewakili beberapa lagu lainnya melalui pertimbangan dari segi tingkat kesulitan memainkan pola melodi dari lagu-lagu *Talempong Unggan* tersebut.

Semua kalimat melodi yang berbeda, diletakkan sebagai satu jenis *etude* dan semua *etude* melodi lagu itu dinyatakan dengan notasi angka. Pilihan notasi angka karena mahasiswa karawitan sangat lemah untuk membaca notasi balok. Akhirnya diformulasikan dua klasifikasi *etude* pembelajaran musik *Talempong Unggan*, yaitu *Etude* Tataran Mudah, dan *Etude* Tataran Sulit.

1. Etude Tataran Mudah

Prinsip klasifikasi etude tataran mudah didasari atas dua pertimbangan musikal, yaitu:

- a) pola melodi yang terbangun dari nada-nada yang berdekatan dengan motif ritme melodi yang mudah, sehingga menghasilkan rasa musikal yang mendatar;
- b) pergerakan melodi didominasi oleh penggunaan tangan kanan yang merupakan kebiasaan umum dari setiap orang.

Berdasarkan dari pengamatan terhadap empat buah lagu musik Talempong Unggan (lagu Pararakan Kuntu, dan lagu Tupai Bagaluik) diperoleh enam buah etude pembelajaran musik Talempong Unggan (etude 1 s/d 6) yang menempati posisi tataran mudah sebagai berikut:

Etude 1

$\overline{4\ 44}\ \overline{5503}\ \overline{21\ 1}\ \overline{1\ 11}$

Etude 2

$\overline{5543}\ \overline{5432}\ \overline{3321}\ \overline{1232}\ 1$

Etude 3

$\overline{2321}\ \overline{3232}\ \overline{1121}\ 2$

Etude 4

$\overline{2112}\ \overline{2321}\ \overline{2232}\ 2$

Etude 5

$\overline{4332}\ \overline{2321}\ \overline{2232}\ 2$

Etude 6

$\overline{3232}\ \overline{3332}\ \overline{1232}\ \overline{3332}\ 1$

2. Etude Tataran Sulit

Prinsip klasifikasi *etude* tataran sulit didasari atas lima pertimbangan musikal, sebagai berikut:

- a) pola melodi yang terbangun dari pergerakan motif ritme melodi yang relatif sulit, sehingga menghasilkan rasa musikal yang bergerak tajam;
- b) pergerakan melodi lebih banyak menggunakan tangan kiri, walaupun kadangkala terjadi keseimbangan penggunaan tangan kanan dan kiri, tetapi penggunaan tangan kiri cukup menyulitkan bagi seseorang yang tidak kidal;
- c) mayoritas mahasiswa memiliki kesulitan untuk membaca motif ritme yang relatif sulit;
- d) mayoritas mahasiswa cukup sulit mengaplikasikan teknik permainan terhadap pola melodi yang terbangun dari motif ritme yang rumit;
- e) rasa musikal atau karakter melodi lagu-lagu musik *Talempong Unggan* cukup asing bagi mahasiswa, karena mereka tidak pernah menyaksikan pertunjukan *Talempong Unggan* sebelumnya, sehingga mereka kurang berapresiasi dengan materi musikal musik *Talempong Unggan* tersebut.

Berdasarkan dari analisis terhadap tiga buah lagu musik *Talempong Unggan* (lagu Pararakan Kuntu, lagu Sikadudu, dan lagu Tupai Bagaluik) diperoleh enam buah *etude* pembelajaran musik *Talempong Unggan* (*etude* 7 s/d *etude* 12) yang menempati posisi *etude* tataran sulit sebagai berikut:

Etude 7

$\overline{1\ 21}\ \overline{1223}\ \overline{4332}\ \overline{2321}\ 1$

Etude 8

$\overline{1\ 11}\ 0\ 1\ \overline{15\ 1}\ \overline{4\ 44}\ 5$

Etude 9

$\overline{1\ 51}\ \overline{1232}\ \overline{1121}\ \overline{2212}\ 2$

Etude 10

$\overline{2343}\ \overline{3\ 32}\ \overline{1\ 11}\ 0\ 1\ \overline{1\ 51}\ 1$

Etude 11

$\overline{5515}\ \overline{5151}\ \overline{5532}\ 2$

Etude 12

$\overline{2123}\ \overline{2132}\ \overline{1123}\ \overline{2132}\ 1$

b. Aplikasi Etude dalam Pembelajaran Materi Musik Talempong Unggan

Pertemuan pertama dengan sistematika pembelajaran sebagai berikut:

1. Mahasiswa dilatihkan membaca semua *etude* (tataran mudah dan tataran sulit) dengan dua cara:
 - a) Dosen mencontohkan pembacaan setiap *etude* dengan vokal, mahasiswa mengikutinya secara bersama-sama.
 - b) Secara berkelompok tiga orang dosen mengajarkan pembacaan *etude* sekaligus melatihkannya secara individual mahasiswa.
2. Dosen langsung memberi tugas latihan (*drill*) membaca di rumahnya masing-masing, dan ditekankan kepada mereka untuk telah menguasainya pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua dengan sistematika pembelajaran sebagai berikut:

1. Dosen mencontohkan kembali pembacaan semua *etude* dan diikuti oleh seluruh mahasiswa.
2. Secara berkelompok tiga orang dosen pengajar mata kuliah *Talempong Unggan* mengecek penguasaan pembacaan *etude* oleh masing-masing mahasiswa, dan sekaligus membetulkan pembacaannya yang tidak tepat.
3. Melatihkan teknik memainkan *etude* dengan peralatan talempong. Di sini mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok yang setiap kelompok langsung dibimbing oleh seorang dosen.
4. Dosen memberi tugas latihan (*drill*) setiap mahasiswa untuk memahirkan penguasaan *etude* pada jam latihan sore di luar jam pertemuan yang dikoordinir oleh seorang dosen secara bergiliran pada setiap kegiatan latihan sore tersebut.

Pertemuan ketiga dengan sistematika pembelajaran sebagai berikut:

1. Salah seorang dosen mencontohkan kembali pembacaan semua *etude* dengan permainan *Talempong Unggan*, dan semua mahasiswa memperhatikannya.
2. Secara berkelompok tiga orang dosen pengajar mata kuliah *Talempong Unggan* mengecek penguasaan teknik memainkan *etude* dengan peralatan talempong oleh setiap mahasiswa, dan sekaligus membetulkan penguasaan teknik *etudanya* yang kurang tepat.
3. Dosen memberi tugas latihan (*drill*) setiap mahasiswa untuk memahirkan penguasaan

etude pada jam latihan sore di luar jam pertemuan yang dikoordinir oleh seorang dosen secara bergiliran pada setiap kegiatan latihan sore tersebut.

Pertemuan keempat dengan sistematika pembelajaran sebagai berikut:

1. Salah seorang dosen mencontohkan kembali pembacaan semua *etude* dengan permainan *Talempong Unggan*, dan semua mahasiswa memperhatikannya.
2. Secara berkelompok tiga orang dosen pengajar mata kuliah *Talempong Unggan* mengecek penguasaan teknik memainkan *etude* dengan peralatan talempong oleh setiap mahasiswa, dan sekaligus membetulkan penguasaan teknik *etudanya* yang kurang tepat.
3. Memberi pengumuman untuk melakukan pengambilan nilai terstruktur tentang penguasaan *etude* untuk pertemuan minggu ke lima.
4. Dosen memberi tugas latihan (*drill*) setiap mahasiswa untuk memahirkan penguasaan *etude* pada jam latihan sore di luar jam pertemuan yang dikoordinir oleh seorang dosen secara bergiliran pada setiap kegiatan latihan sore tersebut.

Pertemuan kelima (pertemuan awal minggu ketiga) dengan sistematika pembelajaran sebagai berikut:

1. Pengambilan nilai terstruktur tentang penguasaan *etude* oleh setiap mahasiswa, dan ketiga dosen menilainya secara bersama.
2. Memberikan notasi materi lagu Pararakan Kuntu kepada mahasiswa untuk dipelajari mereka di rumah masing-masing sebelum mempraktekkannya dalam permainan alat musik talempong pada pertemuan berikutnya.

Oleh karena proses pembelajaran praktek musik *Talempong Unggan* bukan bertujuan untuk mewarisi semua repertoar lagu tersebut, tetapi lebih menekankan kepada penguasaan konsep musikal melalui teknik permainannya, maka materi repertoar lagu musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan hanya mempelajari empat buah lagu yang dianggap telah mewakili spesifikasi musikal dan tingkat kesulitan permainan dari lagu-lagu yang berbeda, yaitu lagu Pararakan Kuntu, Sikadudu, Tupai Bagaluik, dan Ramo-ramo Tabang Tinggi.

Berikut lagu-lagu musik *Talempong Unggan* yang dipelajari di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang:

1. *Lagu Sikadudu*

Begitu jauhnya berjalan melewati jalan mendaki, mendatar, dan menurun, maka iring-iringan kelompok nenek moyang masyarakat Unggan itu melakukan istirahat pada suatu tempat yang kebetulan banyak sekali ditumbuhi oleh tanaman *sikadudu* (*sikaduduak*) yang sedang berbuah lebat. Buahnya yang ungu setelah masak itu sering juga dimakan oleh manusia di samping sebagai bahan makanan burung-burung. Seniman yang berada dalam rombongan tersebut merasa terkesan dengan hidup suburnya batang sikadudu yang berbuah ranum-ranum, sehingga menginspirasi untuk menggambarkannya melalui melodi *Talempong Unggan* (Lihat Lampiran 3).

Berikut penjelasan dari proses penerapan permainan musik *Talempong Unggan* dalam sampel lagu Sikadudu secara berurutan, sebagai berikut:

- Melatihkan pola melodi 1:
 $\overline{5\ 11} \quad \overline{2\ 21} \quad \overline{1223} \quad \overline{21\ 1} \quad \overline{1\ 11}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 2:
 $\overline{1\ 21} \quad \overline{1223} \quad \overline{4332} \quad \overline{2321}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 3:
 $\overline{4\ 44} \quad \overline{5503} \quad \overline{21\ 1} \quad \overline{111\ 44} \quad \overline{5503} \quad \overline{21\ 1} \quad \overline{1\ 11}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang pambaok (dasar):
 $\overline{0+} = \overline{+b} = \overline{0+} = \overline{+b} = \overline{0+}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang paningkah:
 $\overline{0=} \quad \overline{b=b=} \quad \overline{++=} \quad \overline{+=b=} \quad \overline{b=}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme aguang:
 $\overline{d\ d} \quad \overline{0\ d\ d} \quad \overline{d\ d} \quad \overline{t\ 0}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan gabungan permainan dari setiap unit permainan dalam keutuhan sebuah musik *Talempong Unggan* (lihat transkripsi utuh lagu Sikadudu). Setelah menguasai masing-masing alat instrumen tersebut, yaitu melodi, gendang dan aguang, lalu dimainkan secara bersama, yang dimulai dari permainan gendang dasar, gendang peningkah, talempong dan terakhir aguang dalam repertoar lagu Sikadudu.

2. Lagu Pararakan Kuntu

Lagu ini menggambarkan susana perjalanan rombongan nenek moyang masyarakat Unggan sewaktu berada di daerah Kuntu, Riau. Iring-iringan rombongan ini memiliki kesan tersendiri bagi seniman yang ikut dalam kelompok

tersebut sehingga menginspirasi untuk menciptakan sebuah melodi lagu musik *Talempong Unggan* (Lihat Lampiran 2).

Berikut penjelasan dari proses penerapan permainan musik *Talempong Unggan* dalam sampel lagu Pararakan Kuntu secara berurutan, sebagai berikut:

- Melatihkan pola melodi 1:
 $\overline{5543} \quad \overline{5432} \quad \overline{3321} \quad \overline{1232}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 2:
 $\overline{1\ 11} \quad \overline{0\ 1} \quad \overline{15\ 14} \quad \overline{44}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 3:
 $\overline{1\ 51} \quad \overline{1232} \quad \overline{1121} \quad \overline{2212}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 4:
 $\overline{2321} \quad \overline{3232} \quad \overline{1121} \quad \overline{2212}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 5:
 $\overline{2343} \quad \overline{332} \quad \overline{111} \quad \overline{0\ 1} \quad \overline{151}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang pambaok (dasar) 1:
 $\overline{b} = = \quad \overline{+0b} = \overline{+=} \quad \overline{+}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang pambaok (dasar) 2:
 $\overline{+0b} = = \quad \overline{0b} = = = \quad \overline{+}$
- Melatihkan motif ritme gandang paningkah 1:
 $\overline{0=} \quad \overline{b=b+} \quad \overline{0=} \quad \overline{b+=+} \quad \overline{=}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang paningkah 2:
 $\overline{=} \quad \overline{0=} \quad \overline{b=} \quad \overline{0=b=} \quad \overline{b=b+=}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme aguang:
 $\overline{d\ d} \quad \overline{0\ d\ d} \quad \overline{d\ d} \quad \overline{t}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan gabungan permainan dari setiap unit permainan dalam keutuhan sebuah musik *Talempong Unggan* (lihat transkripsi utuh lagu Pararakan Kuntu). Setelah menguasai masing-masing alat instrumen tersebut, yaitu melodi, gendang dan aguang, lalu dimainkan secara bersama, yang dimulai dari permainan gendang dasar, gendang peningkah, talempong dan terakhir aguang dalam repertoar lagu Pararakan Kuntu.

Notasi melodi lagu Pararakan Kuntu di atas dimainkan dengan teknik kedua, yaitu meletakkan alat musik talempong pada posisi yang tidak berurutan dan mudah dijangkau. Setelah dua kali dipukul nada ke-5 dengan tangan kanan langsung dibantu oleh tangan kiri memukul nada ke-4 dan disambut oleh tangan

Penulisan Etude-etude Musik ...

kiri memukul nada ke-3 dengan melahirkan silabel *onomotopoid* ka-ka-ki-ka. Logika yang demikian berlaku untuk memainkan nada-nada talempong selanjutnya, dan penerapan permainan pada sampel lagu Pararakan Kuntu di atas yang diterapkan untuk semua lagu *Talempong Unggan* yang diajarkan di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang.

3. Lagu Tupai Bagaluik

Prinsip 'alam takambang jadi guru' (alam terkembang jadi guru) selalu teraplikasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk nenek moyang masyarakat Unggan. Menurut cerita oral yang berkembang dalam masyarakat Unggan, bahwa terciptanya lagu *Tupai Bagaluik* adalah seketika iring-iringan nenek moyang mereka dahulu menuju daerah Unggan melihat dua ekor binatang tupai (bajing) sedang berkejar-kejaran atau *bagaluik* (bergelut) di antara pepohonan yang dilewati mereka. Suasana *tupai bagaluik* ini pula yang memberikan inspirasi seniman Unggan untuk menciptakan lagu *Tupai Bagaluik* sebagai repertoar lagu musik *Talempong Unggan* (Lihat Lampiran 4).

Berikut penjelasan dari proses penerapan permainan musik *Talempong Unggan* dalam sampel lagu Tupai Bagaluik Ateh Dahan secara berurutan, sebagai berikut:

- Melatihkan pola melodi 1:
 $\overline{2112} \overline{2321} \overline{2232} \overline{2121}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 2:
 $\overline{2123} \overline{4332} \overline{2321} \overline{2232} \overline{2123}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 3:
 $\overline{5515} \overline{5151} \overline{5532} \overline{2}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 4: $\overline{2123} \overline{2132} \overline{1123}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 5:
 $\overline{3232} \overline{3332} \overline{1232} \overline{3332} \overline{1}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang pambaok (dasar): $\overline{0++} \overline{+=} \overline{=0++} \overline{=}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang paningkah 1: $\overline{0b=0} \overline{0=0b} \overline{=}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang paningkah 2: $\overline{++} \overline{=+=+} \overline{=}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme aguang:
 $\overline{dd} \overline{0d\bar{d}} \overline{d\bar{d}} \overline{t}$ diulang beberapa kali.

- Melatihkan gabungan permainan dari setiap unit permainan dalam keutuhan sebuah musik *Talempong Unggan* (lihat transkripsi utuh lagu Tupai Bagaluik Ateh Dahan). Setelah menguasai masing-masing alat instrumen tersebut, yaitu melodi, gendang dan aguang, lalu dimainkan secara bersama, yang dimulai dari permainan gendang dasar, gendang peningkah, talempong dan terakhir aguang dalam repertoar lagu Tupai Bagaluik Ateh Dahan.

4. Lagu Ramo-ramo Tabang Tinggi

Terciptanya lagu *Ramo-ramo tabang tinggi* sebagai repertoar lagu musik *Talempong Unggan* juga didasarkan kepada peristiwa alam terkembang jadi guru oleh seniman *Talempong Unggan*. Sewaktu binatang serangga kupu-kupu (ramo-ramo: bahasa Minang) sedang berkejar-kejaran di udara yang menggambarkan suasana kegembiraannya bercanda sambil terbang tinggi, telah menjadi daya tarik pula bagi seniman Unggan untuk melukiskannya melalui sebuah melodi dalam repertoar lagu musik *Talempong Unggan* yang diberi nama *Ramo-ramo Tabang Tinggi* (Lihat Lampiran 5).

Berikut penjelasan dari proses penerapan permainan musik *Talempong Unggan* dalam sampel lagu Ramo-ramo Tabang Tinggi secara berurutan, sebagai berikut:

- Melatihkan pola melodi 1:
 $\overline{21} \overline{2212} \overline{2321} \overline{11}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 2:
 $\overline{2212} \overline{2321} \overline{1212} \overline{2321} \overline{3230}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 3: $\overline{3221} \overline{3230}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 4:
 $\overline{3223} \overline{4332} \overline{3221} \overline{3232} \overline{3}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan pola melodi 5:
 $\overline{3340} \overline{4332} \overline{2343} \overline{3232} \overline{2132} \overline{3233}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang pambaok (dasar):
 $\overline{0b=+} \overline{+0b} \overline{=0+=} \overline{+}$ diulang beberapa kali.
- Melatihkan motif ritme gandang paningkah:
 $\overline{00=} \overline{b=b+} \overline{=0=} \overline{b+=+} \overline{=}$ diulang beberapa kali.

- 8) Melatihkan motif ritme aguang:

$\underline{d d}$ $\underline{0 dd}$ $\underline{d d}$ t diulang beberapa kali.

Melatihkan gabungan permainan dari setiap unit permainan dalam keutuhan sebuah musik *Talempong Unggan* (lihat transkripsi utuh lagu Ramo-ramo Tabang Tinggi). Setelah menguasai masing-masing alat instrumen tersebut, yaitu melodi, *gondang* dan *oguang*, lalu dimainkan secara bersama, yang dimulai dari permainan *gondang pambaokan*, *gondang peningkah*, *talempong* dan terakhir *oguang* dalam lagu Ramo-ramo Tabang Tinggi.

Simpulan

Masuknya musik *Talempong Unggan* ke dalam kurikulum pembelajaran praktek musik tradisional di Jurusan Karawitan ASKI/STSI/ISI Padang Panjang hingga sekarang ini adalah didasarkan atas pertimbangan pengadopsian konsep komposisi musiknya sebagai spesifik musikal Minangkabau yang perlu diwarisi dan dikembangkan dalam dunia kreativitas alumni dan dosen sesuai dengan tuntutan estetika modern etnis Minangkabau itu sendiri.

Oleh karena musik *Talempong Unggan* di Jurusan Karawitan ISI Padang Panjang sudah memiliki latar kehidupan yang berbeda, terutama dari segi sistem pewarisan/pembelajaran, maupun pewarisnya sendiri, maka solusi sistem pembelajaran yang diyakini ideal ialah mengkombinasikan sistem pembelajaran yang bersifat oral dengan sistem pembelajaran yang berbasis literatur berdasarkan panduan kepada formulasi etude-etude musiknya yang telah ditulis secara cermat, agar roh dan karakter musikal musik *Talempong Unggan* tetap terjaga keorisinalannya.

Daftar Rujukan

Adam, Boestanoel Arifin. 1986. **Talempong Musik Tradisi Minangkabau**. *Laporan*

Penelitian. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Danim, Sudarwan. 2002. **Inovasi Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia.

Depdiknas. 2005. **Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia**. Jakarta: Depdiknas Dikti.

Erianto. 1998. **Talempong Unggan Musik Tradisional di Desa Unggan Minangkabau (Tinjauan Tentang Kehidupan dan Sistem Pewarisannya)**. *Skripsi*. Bandung: STSI Bandung.

Herawati. **Transformasi Teknik Permainan Talempong**. *Makalah*. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.

Hanefi, Ediwar, Hajizar, Ardifal, Ediwar, dan Enida Kadir. 2004. **Talempong Minangkabau Bahan Ajar Musik dan Tari**. Bandung: P4ST UPI.

Harjanto. 2000. **Perencanaan Pengajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.

Kamal, Zahara. 2004. **Musisi Perempuan Talempong Unggan di Sumpur Kudus, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung**. *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: Puslit STSI.

Sagala, Syaiful. 2005. **Konsep dan Makna Pembelajaran**. Bandung: Alfabeta,

Surya, Muhammad. 2004. **Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran**. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Sudjana, Nana. 1996. **Teori-teori Belajar untuk Pengajaran**. Jakarta: Universitas Indonesia.

Syarif, Ikhlas. Hanefi dan Muslim Oyong. 1993. **Talempong Unggan: Studi Deskriptif Interpretatif**. *Laporan Penelitian*. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.